

# Penerapan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak TK DWP 3 Ampelgading Kabupaten Malang

Chossy Resha Rahmadani<sup>(1)</sup>, Ayu Asmah<sup>(2)</sup>, Siti Muntomimah<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [chossyresharahmadadini@gmail.com](mailto:chossyresharahmadadini@gmail.com), <sup>2</sup> [ayuasmah@unikama.ac.id](mailto:ayuasmah@unikama.ac.id), <sup>3</sup> [muntomimah@unikama.ac.id](mailto:muntomimah@unikama.ac.id).

**Abstrak:** Kepercayaan diri ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kokoh dalam diri. Tidak Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri anak, yang terlihat dari kurangnya partisipasi anak dalam kegiatan bercerita di depan teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui penerapan metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Ampelgading yang berjumlah 15 anak. Hasil Tindakan siklus I sebesar 53,3%. Oleh karena itu, pada Siklus II, topik bermain peran diubah menjadi "Aku Seorang Pedagang", dengan memberikan anak kebebasan untuk mengatur ruang, membagi peran, dan menjalankan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan ketuntasan menjadi 80%. Penelitian ini membuktikan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dengan cara memperkuat interaksi sosial dan memberikan pengalaman yang menyenangkan sesuai minat.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-08-2025

Disetujui pada : 20-09-2025

Dipublikasikan pada : 31-10-2025

---

## Kata Kunci:

Bermain peran, kepercayaan diri, anak usia dini

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i4.1378](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1378)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan anak di masa emasnya. Masa emas merupakan saat yang tepat untuk memberikan berbagai pengalaman pada anak. Pengalaman yang diberikan akan tertanam kuat pada pikiran anak. Berbagai aspek seperti agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional perlu untuk dikembangkan secara seimbang.

Anak berada pada lingkungan sosial yang membutuhkan kemampuan untuk bisa beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Kemampuan tersebut akan diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman dengan orang-orang yang ada di sekitar baik orangtua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Interaksi dengan orangtua, guru, teman sebaya, serta orang dewasa lainnya memberikan ruang bagi anak untuk belajar tentang kemampuan sosial, memperkuat rasa percaya diri, serta menerima umpan balik yang konstruktif.

Kepercayaan diri ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kokoh dalam diri. Sebagai contoh, ketika anak berhasil berkomunikasi dengan baik dalam kelompok atau menyelesaikan masalah bersama teman-temannya, anak akan merasa lebih mampu dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Afiatin dalam Lutfia, 2012)

Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh kematangan dalam hubungan sosial. Kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial

yang dijalani, terutama dalam lingkungan yang mendukung perkembangan positif. Melalui kesempatan untuk beradaptasi dan bersosialisasi, anak-anak akan mulai mengenali potensi diri dan merasa dihargai oleh orang-orang di sekitar.

Interaksi dengan orangtua, guru, teman sebaya, serta orang dewasa lainnya memberikan ruang bagi anak untuk belajar tentang kemampuan sosial, memperkuat rasa percaya diri, serta menerima umpan balik yang konstruktif. Kepercayaan diri ini kemudian menjadi fondasi penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kokoh dalam diri. Sebagai contoh, ketika anak berhasil berkomunikasi dengan baik dalam kelompok atau menyelesaikan masalah bersama teman-temannya, anak akan merasa lebih mampu dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri.

Rahayu (2013) mengatakan bahwa ketika anak memiliki kepercayaan diri, maka akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap berbagai hal yang diinformasikan padanya di kemudian hari. Saat dewasa, anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal.

Menurut Miskell dalam (Butolo, 2013) percaya diri yaitu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Kepercayaan diri sendiri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain dengan cara tidak merasa inferior atau rendah diri dihadapan siapapun dan merasa sama baiknya dengan orang lain, tidak merasa canggung apabila menghadapi banyak orang dan dapat bergaul dengan siapa saja yang diinginkan

Kepercayaan diri yang tumbuh dengan baik pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan yang lebih positif, dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi tantangan sosial. Kepercayaan diri memang merupakan salah satu unsur kepribadian yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak akan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, baik dalam lingkungan bermain, pendidikan di sekolah, hingga transisi ke dunia dewasa. Kepercayaan diri pada anak dapat terbentuk melalui proses belajar bagaimana cara merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Kepercayaan diri pada anak usia dini merujuk pada keberanian anak untuk melakukan hal-hal yang positif bagi dirinya, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. (Apriati dalam Lutfia, 2012). Hal ini memungkinkan anak untuk mengatasi rasa takut atau cemas dalam menghadapi tantangan, serta mendorong untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Memiliki kepercayaan diri yang baik, anak dapat lebih mudah beradaptasi, belajar hal baru, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan.

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah menguasai bidang tertentu dan cepat dalam menerima informasi yang diberikan kepadanya di masa depan. Ketika dewasa nanti, anak tersebut akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan cara yang lebih efektif dan optimal (Rahayu dalam (Ginting et al., 2022). Kepercayaan diri yang kuat juga memungkinkan anak untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengatasi hambatan yang ditemui. Terbentuknya kepercayaan diri sejak dini, akan memiliki fondasi yang kokoh untuk meraih sukses dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal maupun profesional.

Anak yang memiliki kepercayaan diri kurang atau rendah kecenderungan perilakunya pendiam, kurang aktif, ragu-ragu dalam bersikap (Amri, 2018). Percaya diri cenderung lebih terbuka dalam berbagi ide, berteman, serta menunjukkan inisiatif dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi faktor kunci dalam mengurangi rasa takut atau cemas yang sering muncul saat berhadapan dengan situasi baru, sehingga anak dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sosial yang ditemui di masa depan. Hal ini akan berkontribusi

pada perkembangan emosional yang sehat dan hubungan interpersonal yang lebih harmonis.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Wirotaman Kecamatan Ampelgading pada anak kelompok B pada kegiatan bercerita pengalaman di depan teman-temannya belum menunjukkan ketuntasan. Dari 15 anak yang dapat bercerita dan menyampaikan dengan percaya diri tanpa takut dan malu ada 2 anak (13%), lima (5) anak lainnya ada yang berani maju tapi masih malu dan diam berdiri saja tanpa bercerita. Delapan (8) anak lainnya tidak berani maju dan hanya duduk saja dengan menjawab apa yang ditanyakan guru tanpa bercerita.

Hal tersebut setelah diidentifikasi melalui guru kelas, menunjukkan bahwa kegiatan yang menstimulus kepercayaan diri anak memang tidak dilakukan secara terus menerus, hanya sesuai kebutuhan saja. Kegiatan bercerita banyak didominasi oleh anak-anak yang percaya diri dan berani mengungkapkan ide atau keinginannya. Selain bercerita saat penyampaian topik juga banyak didominasi oleh anak-anak yang memiliki kepercayaan diri.

Penelitian terdahulu oleh Kurniasih et al. (2021) dengan judul Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi, bahwa kegiatan jurnal pagi dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Melalui kegiatan menulis atau berbicara tentang pengalaman atau perasaan anak setiap pagi, anak-anak dapat lebih mengenal dirinya, mengungkapkan pikiran, dan merasa lebih dihargai. Hal ini membantu anak merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain serta menghadapi tantangan yang dihadapi sepanjang hari. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, refleksi diri, dan pengelolaan emosi yang lebih baik.

Penelitian lain oleh Nurmaniah (2018) tentang metode demonstrasi untuk kepercayaan diri, menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak (6 laki-laki dan 9 perempuan). metode demonstrasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini, yang penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menstimulasi kepercayaan diri anak bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Metode tersebut dimaksudkan untuk dapat memotivasi anak dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak-anak bisa berinteraksi.

Kepercayaan diri merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak yang berpengaruh pada interaksi sosial di masa mendatang. Anak membutuhkan ruang untuk dapat menstimulasi percaya dirinya melalui aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Penelitian Harianja et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan berlatih dalam situasi sosial yang seakan nyata, sehingga mampu membangun rasa percaya diri anak.

Menurut Mulyasa (Halida, 2011) bahwa peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Supriyati dalam (Winda, 2014) mengatakan bahwa metode bermain peran merupakan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

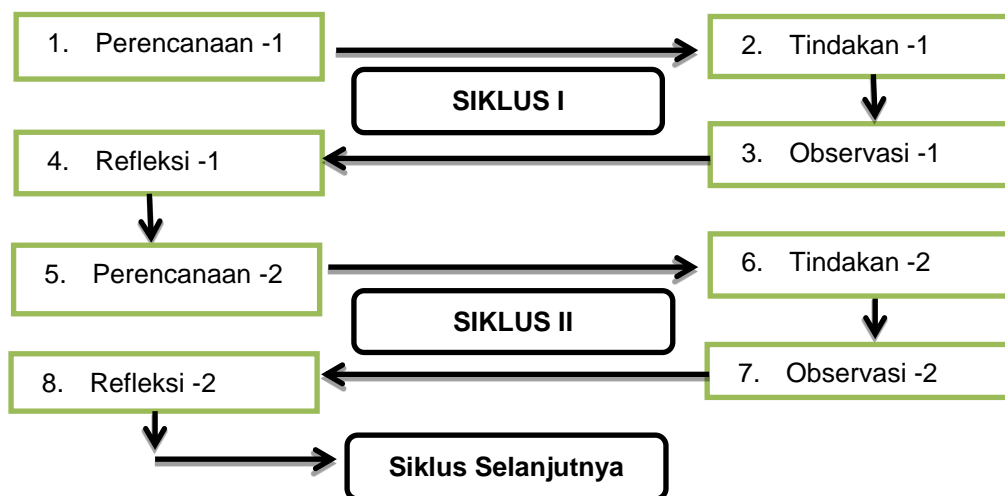
Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional, bermain peran masih Bermain peran merupakan aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik. Berdasarkan teori Piaget dalam (Winda, 2014), tahapan bermain peran, yaitu: (a) awal pura-pura; anak terlibat dalam tindakan seperti pura-pura, tetapi belum ada bukti main pura-pura; (b) pura-pura dengan dirinya; anak terlibat dalam perilaku pura-pura, diarahkan pada dirinya sendiri, di mana pura-

pura terlihat jelas; (c) pura-pura dengan orang lain; anak terlibat dalam perilaku pura-pura, diarahkan oleh anak kepada yang lainnya, perilaku pura-pura tentang orang lain; (d) pengganti; anak menggunakan objek seadanya dalam cara yang kreatif atau sesuai khayalan, atau menggunakan objek dalam cara yang berbeda dari biasanya; (e) pura-pura dengan objek atau orang; anak pura-pura bahwa objek bahan, orang, atau binatang itu ada; (f) agen aktif; anak menghidupkan mainan seperti boneka, binatang mainan) yang mewakili sesuatu sehingga mainan menjadi agen yang aktif di dalam kegiatan pura-pura; (g) urutan yang belum berbentuk cerita; anak mengulang-ngulang satu tindakan/ adegan kepada beberapa orang; (h) urutan cerita; anak menggunakan lebih dari satu adegan dalam main peran; (i) perencanaan; anak terlibat dalam main peran dengan bukti ada perencanaan lebih dahulu.

Bentuk bermain peran terbagi menjadi dua, yaitu bermain peran mikro dan makro (Mulyati et al., 2013). Bermain peran makro yaitu anak berperanan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerjasama dengan yang lain. Sedangkan bermain peran mikro yaitu anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.

### METODE

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model yang dikembangkan oleh (Arikunto, 2006), pada gambar 3.1 berikut ini:



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006)

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Wirotaman Kecamatan Ampelgading. Subyek penelitian adalah kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun berjumlah 15 anak.

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu, observasi untuk mengambil dan menilai hasil peningkatan kepercayaan diri anak, penilaian unjuk kerja anak sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data tentang pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah yang dipraktikkan guru-kolaborator dalam proses kegiatan bermain peran.

Penilaian lembar observasi mengacu pada rubrik yang terdapat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian

Tujuan Pembelajaran	IKTP
Anak menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain	Anak mampu berinteraksi dengan orang lain saat bermain peran

Anak memiliki ide/gagasan	Anak mampu menyampaikan ide saat bermain
Anak menunjukkan kemandirian	Anak mampu mengambil keputusan sendiri

Untuk mempermudah analisis data penelitian, peneliti menetapkan ketentuan pelabelan penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pelabelan Penilaian

Penilaian	Pelabelan
Muncul	2
Tidak muncul	1

Sumber: Peneliti (2025)

Data hasil yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tehnik kategori standar yang ditetapkan (Arikunto, 2006).

**Tabel 3.** Kriteria Ketuntasan

Rentang Nilai	Kategori
85 – 100%	Sangat Baik
70 – 84%	Baik
55 – 69%	Cukup
40 – 54%	Kurang
0 – 39%	Sangat Kurang

Sumber: (Arikunto, 2006)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika secara klasikal telah mencapai ketuntasan sebesar 75%, dengan tingkat Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) atau mendapat nilai 75 (Arikunto, 2006).

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Siklus I

Perencanaan kegiatan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui bermain peran makro dengan melibatkan beberapa langkah, yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), persiapan sarana dan media bermain peran dengan tema "Aku adalah Guru", serta penyiapan lembar observasi dan penilaian.

Kegiatan dimulai dengan senam pagi dan doa bersama, dilanjutkan dengan bernyanyi dan tanya jawab mengenai topik "Guru adalah Pahlawanku". Guru kemudian menjelaskan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan, di mana anak-anak akan memerankan berbagai peran, seperti guru, murid, dan orang tua. Sebelum memulai, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang pemikiran anak, seperti "Siapakah guru itu?", "Apa saja yang dilakukan oleh guru di kelas?", dan "Peralatan apa saja yang digunakan oleh guru saat mengajar?".

Nilai ketuntasan secara keseluruhan pada siklus I sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 3 Ampelgading belum tuntas, dengan hasil persentase lebih kecil dari 75% (53,3% < 75%).

Refleksi siklus I berdasarkan hasil observasi, kegiatan bermain peran "Aku Seorang Guru" berhasil memberikan kesempatan bagi anak untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui interaksi, keberanian berbicara, dan beraktivitas sesuai minat mereka. Beberapa anak masih menunggu instruksi dan belum menunjukkan inisiatif atau kemandirian. Oleh karena itu, pada Siklus II, topik bermain peran akan diganti "Aku seorang Pedagang", dengan pengaturan ruang, pembagian peran, dan jalannya cerita sepenuhnya diberikan kepada anak untuk memaksimalkan pengembangan rasa percaya diri.

## Siklus II

Perencanaan kegiatan bermain peran difokuskan pada tema "Aku Seorang Pedagang", dengan menyiapkan bahan dan alat seperti sayuran, buah, timbangan, kue, dan uang mainan, serta menyusun lembar observasi untuk penilaian. Kegiatan dimulai dengan apersepsi tentang pedagang di sekitar rumah anak, dilanjutkan dengan menonton video tentang aktivitas pasar.

Guru menjelaskan prosedur bermain peran, anak-anak diberi kebebasan untuk menata ruang menjadi pasar, membagi peran antar teman, dan mengatur jalannya cerita. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Nilai ketuntasan secara keseluruhan pada siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 3 Ampelgading telah tuntas, dengan hasil persentase lebih besar dari 75% ( $80\% > 75\%$ ).

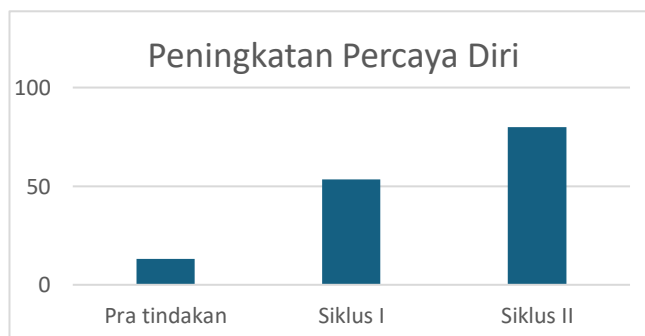
Berdasarkan hasil tindakan dan observasi, pelaksanaan kegiatan bermain peran pada Siklus II dirancang lebih menarik, yang berhasil mendorong anak-anak untuk lebih percaya diri, antusias, dan bersemangat. Ide-ide anak dapat terakomodir dengan baik, dan menunjukkan kemandirian sesuai minat. Guru memberikan pendampingan serta kata-kata pemantik untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri anak, dengan ketuntasan meningkat dari 53,3% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II.

Peningkatan setiap siklus dapat dilihat dengan jelas melalui data yang tercantum dalam tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk

No	Penelitian	Rata-rata Hasil (%)	Kategori
1.	Pra tindakan	13	Belum Tuntas
2.	Siklus I	53,3	Belum Tuntas
3.	Siklus II	80	Tuntas

Peningkatan Tindakan dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Tindakan

## Pembahasan

Peningkatan rasa percaya diri pada anak usia dini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak adalah melalui kegiatan bermain peran. Berdasarkan penelitian ini, penerapan metode bermain peran di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Wirotaman Kecamatan Ampelgading menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri anak, terutama setelah dilaksanakan dalam dua siklus penelitian.

Proses bermain peran pada penelitian ini dimulai dengan kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam topik-topik seperti profesi guru dan pedagang. Tindakan di siklus I, meskipun ada peningkatan, rata-rata ketuntasan kepercayaan diri hanya mencapai 53,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum tuntas dalam mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini dipengaruhi oleh kekurangan dalam

penyusunan ruang dan pelaksanaan metode yang kurang menarik atau sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Tindakan pada siklus II, setelah evaluasi dan perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I, tercatat peningkatan yang signifikan. Ketuntasan pada siklus kedua mencapai 80%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman, menyampaikan ide, serta lebih mandiri dalam bermain peran. Proses refleksi dan perbaikan antara siklus I dan II mencerminkan pentingnya pengamatan berkelanjutan dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat (Halifah, 2020) bahwa bermain dramatik membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamati, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan, serta belajar bekerja sama. Bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh sesuai pilihannya.

Teori perkembangan sosial-emotional Erikson (1963), anak-anak pada usia dini berada pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, anak belajar untuk mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan inisiatif ini, sehingga meningkatkan rasa percaya diri.

Aktivitas bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dalam *setting* sosial yang terstruktur, memerankan berbagai peran yang berbeda, dan belajar untuk mengekspresikan ide serta perasaan. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan sosial-emotional Erikson (1963), anak-anak pada usia dini berada pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka belajar untuk mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan inisiatif ini, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhafizah et. Al dalam (Yunifia & Wardhani (2023) yang menyatakan dengan bermain peran anak dapat mengenal bentuk emosinya, meningkatkan kepercayaan diri, memahami diri sendiri serta orang lain dan dapat memahami kekurangan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui kegiatan bermain peran, anak-anak tidak hanya belajar untuk berinteraksi secara sosial, tetapi juga memperoleh wawasan penting mengenai identitas diri, yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk berlatih mengatasi ketidakpastian dan rasa malu, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial di masa depan.

Bermain peran memungkinkan anak untuk melatih keterampilan sosial mereka dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan. anak-anak yang terlibat dalam permainan peran sebagai guru dan pedagang merasa lebih percaya diri karena mereka dapat mengekspresikan diri mereka tanpa takut dievaluasi secara negatif oleh orang lain. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi rasa cemas dan takut yang sering dirasakan oleh anak-anak ketika berada dalam situasi sosial yang baru, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk berlatih keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi (Harianja et al., 2023).

Peningkatan rasa percaya diri melalui bermain peran memiliki dampak yang luas pada perkembangan sosial anak. Ketika anak merasa lebih percaya diri, cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, lebih aktif dalam kegiatan kelompok, serta lebih berani dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi pada perkembangan hubungan interpersonal yang lebih sehat dan lebih harmonis, serta memfasilitasi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Kepercayaan diri yang berkembang pada masa kanak-kanak dapat membantu anak menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi berbagai situasi yang penuh tantangan.

Melalui kegiatan bermain peran, anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Wirotaman menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam rasa percaya diri mereka.

Penelitian ini mendukung teori bahwa interaksi sosial yang positif, didukung oleh kegiatan yang menyenangkan dan terstruktur, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak secara signifikan. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam metode bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

### KESIMPULAN

Metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Ampelgading. Kegiatan bermain peran yang dirancang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri melalui interaksi, inisiasi, dan kemandirian sesuai dengan minat anak. Peningkatan ketuntasan klasikal signifikan dari Siklus I ke Siklus II, hasil ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil memberikan dorongan yang diperlukan bagi anak untuk merasa lebih percaya diri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, anak perlu didorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan ide dan perasaan, guru harus memberikan dukungan dan kesempatan bagi setiap anak untuk berpartisipasi, serta sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan agar rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan optimal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Butolo, H. . (2013). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Menari Kelompok Di TK Sukma Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango*.
- Ginting, N. A., Harun, H., & Nurmaniah, N. (2022). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437>
- Halida. (2011). Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun). *Cakrawala Kependidikan*, 9(1).
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Lutfia, S. N. R. T. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012. *Tesis*.
- Mulyati, I., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2013). Pelaksanaan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(7).
- Nurmaniah, N. (2018). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di PAUD Binika Desa Sukaramai Kab. Langkat. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1601>
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan bercerita*.
- Winda, G. (2014). Hakikat Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia 3 - 4 Tahun. *Modul 1*.
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>